

**ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN PENGURANGAN STIMULUS MONETER
(TAPERING OFF) AMERIKA SERIKAT TERHADAP KEBIJAKAN MONETER
INDONESIA TAHUN 2013-2015**

Oleh:

**M Real Afif Nandaputra
(mrealafif.1806@gmail.com)**

Pembimbing : Dr. M. Saeri, M.Hum

**Bibliografi: 4 Jurnal dan/atau Research Paper,
19 Buku, 6 Dokumen dan Publikasi Resmi, 13 Situs Web**

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional-Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research is a economic political study which describes influence of tapering off of american policy toward change of monetary policy of indonesia. This research will focus on what is the effect of tapering off to Indonesia. This study interesting because describe about a policy of super economic country can make influence to another country. America is the biggest economy in the world. Every policy that they make can influence every country in the world.

This is qualitative research which used descriptive methods, and collecting datas from some resources like book , journals, official publications and relevant websites. This paper used the neoliberalism perspective and Monetary Contractive Theory from Nopirin. The object in this research is America and Indonesia.

The result of this research shows that the monetary policy of America made some country must change their policy. amerika issued a quantitative easing policy to save the country's economy. the policy is successful and then proceeded to issue the policy tapering off. This second American policy causes Indonesia to experience economic turmoil. to overcome it, Indonesia issued a monetary policy to stabilize its economy again.

Keywords : Policy, Monetary, Quantitative easing, Tapering off.

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2015 sebesar 4,79 persen, terendah selama 6 tahun, demikian menurut catatan Badan Pusat Statistik, pada Jumat, 5 Februari. Ini adalah kali pertama ekonomi Indonesia berada di bawah 5 persen sejak 2009, ketika terjadi krisis keuangan global. Sebelumnya, Bank Indonesia (BI) memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2015 mencapai 4,8 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan proyeksi Kementerian Keuangan sebesar 4,74 persen.¹

Hal yang terjadi pada perekonomian Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan pola siklus ekonomi global. Perubahan pola siklus ekonomi global tersebut dapat mempengaruhi kinerja perekonomian domestik tidak saja melalui jalur perdagangan (*trade channel*), namun juga melalui jalur pasar keuangan (*financial market channel*). Integrasi yang semakin kuat dengan perekonomian global membuat perekonomian domestik lebih rentan terhadap pengaruh luar, seperti kenaikan harga minyak dunia, melambungnya harga komoditas dunia serta krisis keuangan global yang terjadi akhir-akhir ini.

Dalam teori ekonomi Makro, tingkat harga secara umum untuk komoditas dalam negeri ditentukan dari berubahnya penawaran dan permintaan mata uang lokal. Kenaikan penawaran Rupiah secara signifikan dalam jangka waktu lama akan mengakibatkan melonjaknya harga-harga secara umum atau yang disebut juga dengan inflasi. Kalau sudah inflasi daya beli masyarakat yang berpendapatan tetap akan

dirugikan. Kalau menurut Adiwarmanto Karim (2010) tingkat harga yang melonjak karena disebabkan lonjakan permintaan uang dan penawaran uang disebut dengan Exchange Rate Overshooting. dan ERO ini sangat penting untuk membantu kita memahami dampak dari *Tapering Off*.²

Kebijakan *Tapering off* merupakan kelanjutan dari kebijakan sebelumnya yaitu *Quantitative Easing*. Secara garis besar, definisi dari *Quantitative Easing* adalah ekspansi besar-besaran dari operasi pasar terbuka dari bank sentral. Bank sentral melakukan pembelian surat berharga berupa obligasi dari bank anggotanya untuk menambah likuiditas ke pasar modal. Hal ini menimbulkan efek yang sama seperti meningkatkan pasokan uang.³

Kebijakan *Quantitative Easing* dilakukan saat Amerika Serikat mengalami krisis pada tahun 2008-2009 dengan melakukan pembelian surat berharga dan obligasi yang mencapai angka \$85 Miliar terhitung hingga tahun 2013. Kebijakan ini menghasilkan peningkatan yang belum pernah terjadi sepanjang sejarah moneter. *Quantitative Easing* merupakan kebijakan moneter yang digunakan oleh bank sentral yang membeli sekuritas pemerintah jangka panjang untuk mengurangi suku bunga.⁴

¹Haryo Wisanggeni, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2015 Terendah selama 6 tahun, <http://www.rappler.com/indonesia/121425pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2015> diakses pada tanggal 20 Maret 2017

² Mardian, Willy. 2014. Tapering off dan Rupiah yang Masih Tepar. Dapat diakses di: <http://www.islamedia.id/2014/01/tapering-off-dan-rupiah-yang-masih-tepar.html>, diakses pada tanggal 20 September 2017.

³ Thomas Kenny. An Explanation of Fed Tapering and its Impact on the Markets. Dapat diakses di: <https://www.thebalance.com/fed-tapering-impact-on-markets-416859> (diakses pada 5 Maret 2017)

⁴Bernadetta Desy Angraheni. Analisis Pengaruh Quantitative Easing (QE) Amerika Serikat Terhadap Volatilitas Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Hal. 3

Dengan ditariknya dana tersebut, mata uang Dollar mulai langka di Indonesia dan beberapa Negara berkembang lainnya sehingga hal ini menyebabkan peningkatan nilai mata uang Dollar Amerika Serikat dan penurunan nilai mata uang Negara berkembang yang menjadi sasaran investasi pada masa Quantitative Easing termasuk Indonesia.

Kebijakan Tapering Off menyebabkan penguatan pada mata uang Dollar, sehingga perekonomian dunia melemah. Hal ini juga menyebabkan krisis ekonomi global sehingga komoditas utama ekspor Indonesia seperti batubara, kelapa sawit, dan karet juga mengalami penurunan. Krisis ekonomi Indonesia juga diperparah oleh kondisi neraca perdagangan Indonesia sepanjang tahun 2013 hingga 2015 yang sangat tidak seimbang antara ekspor dan importnya. Ekonomi domestik yang lemah ditambah import yang terus terjadi menyebabkan perekonomian Indonesia mengalami defisit selama 3 tahun berturut-turut.

Dalam mengatasi krisis ekonomi tersebut, berbagai kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah diantaranya dengan menaikkan tingkat bunga bank dan mengeluarkan kebijakan pengetatan uang. Akan tetapi kebijakan tersebut ternyata tidak mampu mengatasi kemerosotan rupiah terhadap dollar AS yang kemudian memicu laju inflasi hingga tingkat yang mengkhawatirkan. Hal ini berdampak buruk pada iklim investasi yang akhirnya mempengaruhi perkembangan dunia usaha, perbankan serta pasar modal. Perubahan lingkungan ekonomi yang terjadi seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah turut

berpengaruh pada fluktuasi harga dan kondisi perekonomian di masyarakat.⁵

Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perspektif neoliberal, karena menurut neoliberal negara merupakan aktor utama dalam politik internasional, bahwa negara adalah aktor kesatuan-rasional dan aktor dalam kondisi anarki dunia internasional. Neoliberal juga memandang bahwa negara merupakan aktor rasional yang egois, negara akan selalu berupaya memaksimalkan kepentingan mereka sendiri tanpa memperdulikan keuntungan atau kerugian yang didapat oleh negara lain.⁶

Menurut neoliberal, kebanyakan negara tidak dapat menghidupkan kekayaan endogen yang dapat mencukupi pembiayaan dalam perkembangan ekonomi negara. Oleh karena itu, pemerintah perlu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang melahirkan keadaan-keadaan ekonomi domestik yang dapat menarik investasi asing ke dalam wilayah negara mereka.⁷

Menurut David Harvey Neoliberal adalah contoh utama dari teori ekonomi politik yang menyatakan bahwa kesejahteraan manusia terbaik dapat terwujud dengan memberikan kebebasan kewirausahaan dan keterampilan individu

⁵ Bagus Tirtakamandanu. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Devisa Sebelum dan Selama Fluktuasi Dollar 2013. Universitas Diponegoro. Tahun 2014

⁶ Robert Keohane, *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1984), hlm. 27. lihat pada Richard W. Mansbach & Kirsten L. Rafferty, *Pengantar Politik Global* (Bandung: Nusa Media, 2012), hlm. 305.

⁷ Scott Burchill dan Andrew Linklater, *Teori-Teori Hubungan Internasional* (Bandung: Nusa Media, 2010), hlm. 80.

dalam kerangka kelembagaan yang ditandai oleh hak milik pribadi yang kuat, pasar bebas dan perdagangan bebas. Peran negara adalah menciptakan dan mempertahankan kerangka kelembagaan yang tepat untuk praktek-praktek tersebut. Negara juga harus menjamin kualitas dan integritas uang.

Negara juga harus mengatur militer, pertahanan, polisi, struktur hukum, fungsi pasar yang tepat dan fungsi lain yang diperlukan untuk menjamin hak milik pribadi, baik dengan paksaan jika diperlukan. Selain itu, jika pasar tidak ada (disektor tanah, air, pendidikan, perawatan kesehatan, jaminan sosial, atau polusi lingkungan) maka sektor itu harus diciptakan, melalui tindakan negara jika diperlukan. Namun, di luar tugas-tugas itu negara tidak harus ikut campur. Intervensi negara dalam pasar harus tetap dijaga agar tetap minim, karena menurut teori, negara tidak memiliki cukup informasi pada sinyal-sinyal pasar untuk menebak harga dan karena kelompok memiliki minat yang kuat, kelompok pasti akan mendistorsi dan mengintervensi negara untuk keuntungan mereka sendiri.⁸

Teori

Kebijakan moneter merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi. Ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi namun faktor-faktor ini di luar kontrol pemerintah. Kebijakan moneter merupakan faktor yang dapat dikontrol oleh pemerintah sehingga dapat dipakai untuk mencapai sasaran pembangunan ekonomi. Kebijakan moneter dilakukan bank sentral untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan

mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Pengaturan jumlah uang yang beredar pada masyarakat diatur dengan cara menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar.⁹ Kebijakan moneter dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Kebijakan Moneter Ekspansif / *Monetary Expansive Policy* Adalah suatu kebijakan dalam rangka menambah jumlah uang yang beredar.
2. Kebijakan Moneter Kontraktif / *Monetary Contractive Policy* adalah suatu kebijakan dalam rangka mengurangi jumlah uang yang beredar. Disebut juga dengan kebijakan uang ketat (*tight money policy*)

Tujuan kebijakan moneter utamanya adalah sebagai stabilisasi ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga serta neraca pembayaran internasional yang berimbang. Jika kestabilan dalam kegiatan moneter terganggu, maka kebijakan moneter dapat dipakai untuk memulihkan (tindakan stabilisasi).

II. ISI

Berbagai macam polemik yang melanda Amerika Serikat sedikit banyak selalu memberikan pengaruh baik positif maupun negatif bagi negara-negara lain di dunia. Setelah adanya isu shutdown, Amerika Serikat mengeluarkan kebijakn ekonomi yang bersifat sementara untuk mempercepat pertumbuhan ekonominya. Pada saat krisis keuangan global, ekonomi utama menerapkan langkah-langkah stimulus ekonomi dalam skala besar melalui langkah-langkah moneter termasuk

⁸ David Harvey, *A Brief History of Neoliberalism* (New York: Oxford University Press, 2005), hlm. 2.

⁹ Nopirin. 1987. *Ekonomi Moneter*, Buku Dua. BPFE, Yogyakarta, Hal. 51

pelonggaran kuantitatif dan kebijakan suku bunga rendah dan langkah-langkah fiskal.¹⁰

Kebijakan pelonggaran moneter yang diterapkan oleh Federal Reserve Board (FRB) AS sejak tahun 2008 untuk menanggapi krisis ekonomi global telah mengurangi gejolak pasar keuangan dan memainkan peran penting dalam mendukung perekonomian.¹¹ Adanya campur tangan pemegang otoritas moneter suatu negara yang sebenarnya bertentangan dengan sistem kurs mengambang, pada suatu titik tetap harus dilakukan untuk menyelamatkan perekonomian.

Hal ini terlihat dari aksi Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed) yang akan menghentikan kebijakan Quantitative Easing sebagai stimulus ekonomi Amerika Serikat. Federal Reserve AS telah mengumumkan bahwa setelah lebih dari lima tahun dukungan, "pengurangan" program pelonggaran kuantitatifnya akan dimulai. Dalam mengumumkan rencana pengurangan stimulus ini, Ben Bernanke optimis AS akan segera keluar dari fase pemulihan dan ke dalam pertumbuhan ekonomi yang lebih normal.

Keputusan untuk menghentikan stimulus ekonomi ini juga akan berpengaruh terhadap perekonomian dunia. Hal ini disebabkan oleh Amerika Serikat merupakan negara dengan kekuatan ekonomi yang besar. Dampak positif dan negatif dapat terjadi terhadap negara lain tidak terkecuali Indonesia. Berikut merupakan beberapa dampak penghentian stimulus ekonomi yang dilakukan Amerika Serikat terhadap kebijakan moneter Indonesia.

Indonesia Meningkatkan Nilai Suku Bunga

Peristiwa yang terjadi di Amerika Serikat masih menjadi motor penggerak pasar keuangan global. Shutdown dan negosiasi panjang debt ceiling yang terjadi di AS barusan sempat menimbulkan kekhawatiran di pasar keuangan dunia yang menyebabkan tekanan pada aset-aset beresiko seperti saham dan komoditas. Penghentian sebagian aktivitas pemerintah federal AS boleh jadi baru sekadar pemanasan. Kegagalan Kongres AS untuk menyepakati anggaran federal dalam beberapa pekan ke depan akan diikuti dengan kebuntuan yang jauh lebih berbahaya terkait otoritas pemerintah AS untuk berutang.

Tahun-tahun 2008-2014 merupakan periode penting dan menarik bagi kebijakan makro ekonomi baik di negara maju maupun *emerging market* (EMC). Di Amerika Serikat, serangkaian kebijakan ekonomi dikeluarkan dalam upaya untuk mengatasi krisis keuangan global tahun 2008. Hal yang paling penting adalah kebijakan moneter yang belum pernah terjadi sebelumnya dari pembelian aset skala besar Federal Reserve, yang lebih dikenal dengan *quantitative easing* (QE).¹²

Kebijakan ini menghasilkan arus keluar modal, sebagian besar dari investasi portofolio, ke EMC, di mana suku bunga rendah di Amerika Serikat mendorong peminjaman dan pengeluaran yang diinduksi di EMC. Akibatnya, mereka merangsang pertumbuhan ekonomi, meningkatkan aktivitas sektor keuangan, dan menyebabkan

¹⁰ White Paper on International Economy and Trade 2010. According to WEO April 2010" (IMF).

¹¹ <https://theconversation.com/explainer-what-us-fed-tapering-means-for-markets-21639> diakses pada 20 Maret 2018 pukul 18:23

¹²<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00074918.2017.1392922?src=recsys> diakses pada 20 Maret 2018 pukul 21:49

nilai tukar mata uang berbagai mengalami kenaikan.

Tetapi keadaan ini hanya berumur pendek. Pada Mei 2013, ketika ekonomi Amerika Serikat membaik, FED mulai berbicara tentang kemungkinan mengakhiri QE, atau mengurangi program pembelian obligasi. Pengurangan jumlah pembelian obligasi yang dilakukan oleh Pemerintah Amerika Serikat ini memiliki dampak signifikan pada beberapa EMC, termasuk Indonesia. Ini mengakibatkan arus keluar modal dari EMC ke negara maju, terutama Amerika Serikat.

Indeks nilai tukar rupiah merosot tajam setelah Federal Reserve AS mengumumkan untuk memotong USD \$ 10 miliar lagi dari program pembelian obligasi (pelonggaran kuantitatif). Selain itu, muncul spekulasi bahwa suku bunga AS dapat meningkat pada tahun 2015 (bank sentral AS telah mempertahankan suku bunga mendekati nol selama lebih dari lima tahun untuk merangsang pertumbuhan ekonomi). Ini menyebabkan tergelincirnya obligasi dan mata uang di seluruh Asia.¹³

Di tengah penurunan mata uang Asia karena dana mengalir, Indonesia nampaknya terpukul. Rupiah Indonesia menyebabkan kerugian dalam mata uang Asia. Berdasarkan Indeks Bloomberg Dollar, telah terdepresiasi 1,13 persen menjadi Rp 11.443 terhadap dolar AS. Nilai tukar rupiah Bank Indonesia (Suku Cadang Bank Interbank Jakarta, disingkat JISDOR) terdepresiasi 0,83 persen menjadi Rp 11.407 per dolar AS.

Dampak yang secara nyata kita saksikan, kurs Dollar atas Rupiah sudah tembus sekitar Rp 12.197/US\$ dan menurut analisa majalah bisnis internasional, FORBES, pada akhirnya Dollar akan tembus hingga titik Rp 16.000/US\$. Karena defisit akun berjalan yang cukup besar, Indonesia merupakan negara dengan nilai ekonomi terbesar di Asia Tenggara. Oleh sebab itu Indonesia menjadi salah satu negara terparah yang terkena capital outflow ketika the Fed pertama kali mengumumkan rencana untuk mengurangi stimulus moneter pada 2013. Nilai tukar Rupiah jatuh lebih dari 20 persen terhadap dolar Amerika Serikat pada tahun itu dan Indonesia dijuluki sebagai salah satu dari 'Fragile Five'.¹⁴

Pemerintah Indonesia Memberikan Insentif Pajak

Berbagai macam polemik yang melanda negara adidaya, Amerika Serikat, sedikit banyak selalu memberikan pengaruh baik positif maupun negatif bagi negara-negara lain di dunia. Setelah dunia dihebohkan dengan isu-isu mengenai shutdown, senjata kimia Suriah, default, debt ceiling, baru-baru ini topik krusial yang sempat mengguncang jagad beberapa bulan lalu kembali muncul ke permukaan: Tapering The Fed.

Perekonomian Amerika sekarang ini bisa dikiaskan seperti buah simalakama. Jika program quantitative easing diteruskan maka dalam jangka panjang akan menyebabkan pasar keuangan mengalami inflasi yang sulit dikendalikan atau bubbles (menggelembung), namun jika dihentikan

¹³<https://www.indonesiainvestments.com/id/news/today-headlines/indonesias-rupiah-and-stocks-plunge-on-fed-tapering-and-us-interest-rates/item1786> diakses pada 20 Maret 2018 pukul 23:37

¹⁴ <https://www.cnbc.com/2015/08/10/indonesia-urges-us-fed-to-hurry-up-and-raise-rates.html> diakses pada 21 Maret 2018 pukul 02:51

dikhawatirkan akan menimbulkan krisis keuangan baru.

Pada bulan Juni 2013 lalu, Gubernur The Fed, Ben S. Bernanke, membuka wacana The Fed untuk memulai pengurangan pembelian obligasi pada tahun 2013. Saat itu, Bernanke berharap pada musim panas tahun 2014 program QE sama sekali sudah berakhir. Namun, indikator makroekonomi belum mencapai angka yang diharapkan sehingga isu pengurangan stimulus terus bergulir tanpa kejelasan. Kondisi yang tidak menentu ini membuat banyak investor asing menarik dananya dari bursa saham dan obligasi di Negara berkembang (Indonesia salah satunya). Tentu saja hal ini membuat pasar saham dan obligasi mengalami fluktuasi secara terus menerus. Hal ini terlihat jelas pada pasar saham Indonesia, setelah rally yang sangat cepat di Januari – Mei 2013, memasuki bulan Juni 2013, IHSG mulai berbalik arah dan menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. IHSG sempat jatuh ke titik terendah 3,967, atau lebih dari 20% pada bulan Agustus 2013.

Investor asing mencatatkan net sell di pasar saham sebesar Rp 15,29 triliun, hampir sama dengan nilai dana asing yang masuk tahun 2012 sebesar Rp 15,2 triliun. Gejala sedikit mereda ketika akhirnya Bernanke memutuskan pada Desember 2013 untuk mulai mengurangi stimulus sejak Januari 2014 dan pergerakan IHSG berhenti di 4,274 pada 30 Desember 2013.

Total obligasi yang dimiliki sampai 11 Desember 2013 adalah US\$ 4 triliun, dibandingkan dengan total aset yang dimiliki The Fed sebelum krisis keuangan yang hanya US\$ 800 miliar. Banyaknya dana yang digelontorkan The Fed melalui pemberian QE, ikut mendongkrak pasar keuangan di Negara Berkembang

(Indonesia, Filipina, Thailand, India, Malaysia, dll), salah satunya terlihat dengan naiknya kepemilikan Asing di saham dan obligasi Negara Berkembang. Di Indonesia sendiri dampak QE dapat dilihat jelas dengan rally IHSG dari bulan Januari – Mei 2013, hingga mencapai angka tertingginya di 5,214.¹⁵

Aliran modal besar keluar dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, yang muncul setelah the Fed mulai berspekulasi (pada akhir Mei) tentang berakhirnya program pembelian obligasi, dapat dianggap sebagai awal dari putaran keluar berikutnya akhir tahun ini atau awal tahun depan. Lagi pula, datanglah suatu hari ketika ekonomi AS dianggap cukup sehat untuk bisa berdiri sendiri lagi, tanpa bantuan pelonggaran kuantitatif; keputusan yang sangat tergantung pada tingkat pengangguran AS.

Tingkat pengangguran sekitar 6,5 persen dianggap cocok untuk mengakhiri QE3. Saat ini, angka pengangguran AS berada pada 7,3 persen dan - dengan memperhitungkan laju angka - mungkin diperlukan waktu satu tahun lagi sebelum tanda 6,5 persen tercapai. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa Fed mulai 'meruncing' pada akhir 2013 atau awal 2014. Dengan demikian, dana yang masuk kembali ke Indonesia dalam beberapa bulan ke depan, dapat dengan cepat ditarik kembali saat merayap - atau spekulasi dari tapering - muncul kembali.

Aliran modal ke negara berkembang telah menyusut sejak awal tahun 2013 karena kekhawatiran ekonomi mereka, dan tren ini diperkirakan telah dipercepat oleh

¹⁵<http://investment.allianz.co.id/investment/investment-article/the-fed-quantitative-easing-tapering-1160-1> diakses pada 21 Maret 2018 pukul 12:28

lonjakan program kuantitatif A.S. Menyadari kenyataan tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai upaya deregulasi untuk menciptakan iklim investasi di Indonesia yang kondusif. Karena timbul kecenderungan para investor hanya mau menanamkan modalnya di tempat yang paling menguntungkan. Negara-negara seperti China, Vietnam, Bangladesh, Thailand, dan Malaysia, belakangan terbukti menjadi pesaing Indonesia dalam berlomba menarik modal asing.

Penggunaan insentif pajak merupakan strategi yang paling populer dalam usaha untuk mempromosikan FDI. Seperti uraian sebelumnya, PMA memainkan peranan penting dalam kebijakan pembangunan, dan insentif pajak bisa digunakan untuk menyalurkannya sedemikian rupa sehingga memberi manfaat maksimum bagi keseluruhan negara.

Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menjelaskan ada tiga hal yang menjadi pokok evaluasi kebijakan insentif fiskal untuk industri, berupa pembebasan pajak (tax holiday) dan pemotongan pajak (tax allowance).

Menkeu pernah mengatakan bahwa insentif fiskal berupa tax holiday dan tax allowance jarang diminati pengusaha. Padahal, program ini sudah berlangsung selama 10 tahun. Untuk itu, pemerintah akan mengevaluasi kebijakan itu agar bisa mendorong minat investasi.¹⁶

Tujuan utama pemerintah memberlakukan kebijakan insentif pajak adalah untuk menarik minat investor asing agar mau menanamkan modalnya di Indonesia. Sasaran dari kebijakan insentif

pajak ini adalah industri penunjang dan industri hulu. Kebijakan insentif pajak lebih mencerminkan instrument proteksi bagi industri penunjang dan industri hulu.

Artinya, Pemerintah melindungi industri penunjang dan hulu ini agar dapat berkembang dan bersaing di pasaran lokal sebelum ke pasar global. Dengan kata lain, Pemerintah mengharapkan terbentuknya kekuatan industri penunjang dan industri hulu akan menciptakan industrialisasi yang tangguh untuk menghadapi ketatnya persaingan global. Karena kedua bidang industri ini merupakan basis untuk industri hilir sehingga jika industri hulunya kuat maka secara keseluruhan juga akan kuat. Akhirnya proses industrialisasi akan tercipta lebih cepat dari yang diperkirakan.

III. KESIMPULAN

Hubungan kerjasama antara Indonesia dan Amerika Serikat sudah berlangsung sejak awal kemerdekaan Indonesia. Indonesia memandang bahwa Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki kekuatan di bidang politik, militer, maupun ekonomi yang baik di dunia. Pendapatan perkapita penduduknya tercatat sebesar US\$ 48.100 yang membuat Amerika Serikat menjadi negara yang memiliki kekuatan ekonomi terbesar di dunia.

Dalam hal hubungan ekonomi, Indonesia merupakan salah satu negara yang penting bagi Amerika karena Indonesia memiliki pertumbuhan ekonomi yang besardan salah satu kunci dalam G20. Indonesia yang merupakan salah satu negara eksportir dengan sumber daya yang melimpah sehingga dipandang mampu memberikan kontribusi bagi pertumbuhan di Kawasan Asia Pasifik dan sistem ekonomi global.

¹⁶ <https://tirto.id/sri-mulyani-bahas-3-hal-mengenai-evaluasi-insentif-pajak-industri-cE9F> diakses pada 18 April 2018 pukul 04.15

Amerika merupakan negara yang mempunyai hegemoni dan kekuatan besar dalam tatanan internasional yang dimana Amerika memiliki misi bagi dunia dan melakukan tindakan berdasarkan kepentingan dunia baik melalui hard power maupun soft power. Amerika juga berperan penting dalam berbagai organisasi internasional yang berpengaruh besar bagi perkembangan dunia dari berbagai sektor.

Pada tahun 2008, Amerika Serikat yang merupakan negara berekonomi besar mengalami penurunan di beberapa Lembaga keuangan yang membuat negara menjadi bangkrut. Kebangkrutan tersebut bermula ketika The Fed yang sebagai Bank Sentral Amerika menurunkan tingkat suku bunga, kemudian dimanfaatkan oleh perusahaan pengembang property dan pembiayaan perumahan untuk membangun dan menjual rumah murah pada masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak mampu memadai untuk mendapatkan kredit perumahan. Dengan adanya kredit perumahan rumah yang murah mengakibatkan akumulasi kredit macet karena ketidakmampuan membayar, penghasilan yang rendah menjadi penyebab utama hal tersebut. Efek domino berlangsung sejak diturunkannya suku bunga oleh The Fed.

Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi, The Fed mengeluarkan kebijakan guna untuk memperbaiki perekonomian yang telah memburuk. Quantitative Easing yang menjadi kebijakan oleh The Fed adalah dengan memberikan stimulus moneter yang bertujuan menaikkan perekonomian yang ada di dalam negeri Amerika Serikat. Arah dari stimulus moneter ditujukan kepada pembelian obligasi property dan produk keuangan pemerintah. Kebijakan Quantitative Easing yang berlangsung dalam kurun waktu tahun 2009 hingga 2014

dilaksanakan dalam tiga kali, yaitu tahun 2009, 2010, dan 2012.

Dampak dari adanya Quantitative Easing ini menyebabkan adanya uang yang seharusnya untuk menopang ekonomi bagi Amerika sendiri tetapi uang tersebut memasuki negara-negara berkembang. Dana tersebut diperoleh negara-negara berkembang karena adanya investor yang ingin mendapatkan keuntungan lebih besar. Negara-negara yang mendapatkan investasi menggunakan dana tersebut untuk menumbuhkan perekonomian negaranya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mendapatkan dana dari adanya kebijakan Quantitative Easing. Dengan adanya penyebaran mata uang dolar yang meningkat menyebabkan nilai tukar Rupiah berada di angka Rp. 8.900 di tahun 2010 terhadap Dollar Amerika. Pada tahun 2011 Dolar mampu menguat menjadi Rp. 8.400.

Pada dasarnya dengan kebijakan Quantitative Easing, bank sentral akan meningkatkan jumlah uang beredar dengan melakukan pembelian berbagai asset investasi termasuk surat-surat berharga dan saham guna membanjiri pasar keuangan dengan uang tunai, hingga meningkatkan likuiditas mata uang negara tersebut. Dengan demikian laju inflasi akan meningkat sementara jumlah uang beredar yang meningkat akan semakin memperlemah nilai mata uang. Tujuan dari Quantitative Easing adalah agar bank sentral sanggup memberikan kredit dan dalam jangka panjang tidak kekurangan. Selain itu, apabila suku bunga rendah, maka para pelaku bisnis dapat meminjam dana yang lebih besar, sehingga menguntungkan bidang usaha, karena barang-barang produk Amerika Serikat harganya akan relatif rendah

Setelah perekonomian Amerika Serikat menjadi membaik dan angka pengangguran berkurang, Amerika mengambil tindakan untuk mengurangi stimulus moneter yang telah terjadi sebelumnya. Tapering off adalah pengurangan pembelian obligasi oleh Federal Reserve (The Fed, bank sentral Amerika). The Fed tidak bisa terus menerus menyalurkan uang sebanyak itu ke pasar, karena bisa menyebabkan inflasi dan melemahkan nilai mata uang US Dollar itu sendiri. Jadi setelah mencapai batas tertentu, penyaluran uang tersebut harus dikurangi, dan inilah yang dimaksud dengan tapering.

Dampak dari keluarnya kebijakan Tapering Off yaitu dengan melemahnya nilai tukar rupiah yang menyebabkan harga barang impor meningkat. Setelah munculnya isu pengurangan stimulus yang dilakukan Amerika Serikat nilai tukar rupiah terhadap dollar langsung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran para investor terhadap Indonesia. Dalam pengurangan obligasi yang berlangsung dampak yang dirasakan negara Indonesia mengalami pengaruh yang sangat besar. Pengurangan nilai tukar rupiah ini berlangsung cukup lama hingga akhir Desember 2013. Saat itu nilai tukar rupiah terhadap dollar telah mencapai angka Rp 12.000 per USD.

Dampak lainnya dari tapering off ini adalah melemahnya harga saham Indonesia. IHSG mencatat pengurangan hingga 0,85%, saat itu harga saham gabungan Indonesia mencapai angka 4231 per lembar saham. Hal ini menyebabkan Indonesia kekurangan modal dalam mengembangkan ekonomi. Modal modal yang masuk selama ini ke Indonesia mulai keluar dari Indonesia karena para investor kembali melakukan investasi ke Amerika. Investor lebih tertarik melakukan investasike Amerika setelah

kembalinya perekonomian mereka. Capital outflow yang terjadi di Indonesia harus diantisipasi pemerintah dengan meningkatkan nilai suku bunga. Hal ini dilakukan agar tidak semakin banyak modal yang keluar dari Indonesia.

Referensi

- Aimon, H. (2013). Prospek Perdagangan Luar negeri Indonesia-Amerika Serikat dan Kurs. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol. 1, No. 02, Januari 2013, pp. 207-221.
- Darman, 2013, PERDAGANGAN LUAR NEGERI INDONESIA-AMERIKA SERIKAT, *BINUS BUSINESS REVIEW* Vol. 4 No. 2
- Joshua Aizenman, Mahir Binici, dan Michael M. 2016. *The Transmission of Federal Reserve Tapering News to Emerging Financial Markets*. *International Journal of Central Banking* Volume 12, 2016, hal. 318
- Siregar. (2009). Perdagangan Luar Negeri Indonesia-Amerika. *Kajian*. Vol. 14 No.3, September 2009.
- Abimayu, Yooopi. 2004. *Memahami Kurs Valuta Asing*. Jakarta: FE-UI
- Anthony M. Santomero, "Great Expectations: The Role of Beliefs in Economics and Monetary Policy," *Business Review, Federal Reserve Bank of Philadelphia*, Second Quarter 2004, pp. 1-6

- Bagus Tirtakamandanu. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Devisa Sebelum dan Selama Fluktuasi Dollar 2013. Universitas Diponegoro. Tahun 2014
- Bernadetta Desy Angraheni. Analisis Pengaruh Quantitative Easing (QE) Amerika Serikat Terhadap Volatilitas Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Christopher Conte, 2004, Garis Besar Ekonomi Amerika Serikat, office of international information programs U.S departemen of state
- David Harvey, *A Brief History of Neoliberalism* (New York: Oxford University Press, 2005), hlm. 2.
- David M. Potter, 1990, Bangsa Yang Makmur: Kemakmuran Ekonomi Dan Watak Amerika, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Gary dan Wykoff dalam Sunarto & Setiono. 2007. Ekonomi Makro. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan dan Keuangan Pembangunan Kode MA:2.270
- Gilpin, Robert. *Global Economy: Understanding The International Economic Order*. New Jersey: Princeton University Press, 2001.
- Gordon H. Sellon, Jr., "Expectations and the Monetary Policy Transmission Mechanism," *Economic Review*, Federal Reserve Bank of Kansas City, Fourth Quarter 2004.
- Nopirin. 1987. *Ekonomi Moneter*, Buku Dua. BPFE, Yogyakarta, Hal. 52.
- Paul R. Viotti, Mark V. Kauppi. *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism, and Beyond*. Needham Heights: Allyn & Bacon, 1999.
- Robert Jackson dan Georg Sorensen. 2014 *Pengantar Studi Hubungan Internasional: Teori dan Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal.80
- Robert Jervis. 1999. *Realism, Neoliberalism, and Cooperation: Understanding the Debate*.
- Robert Keohane, *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1984), hlm. 27. lihat pada Richard W. Mansbach & Kirsten L. Rafferty, *Pengantar Politik Global* (Bandung: Nusa Media, 2012), hlm. 305.
- <http://ariston.blog.kontan.co.id/2013/09/25/taper-no-taper/>
- <http://ariston.blog.kontan.co.id/2013/10/24/sentimen-no-tapering-naikkan-aset-beresiko>
- <http://ekonomi.kompas.com/read/2014/02/12/1609129/Empat.Produk.Ini.Paling.Banyak.Diekspor.keAS>
- <http://federalreserve.gov/newsevents/press/monetary/20141029a.htm>
- <http://finansial.bisnis.com/read/20130724/9/152787/kamus-ekonomi-ini-pengertian-emerging-market>

http://investment.allianz.co.id/investment/investment-article/the-fed-quantitative-easing-tapering_1160_1

http://investment.allianz.co.id/investment/investment-article/the-fed-quantitative-easing-tapering_1160_1

http://investment.allianz.co.id/investment/investment-article/the-fed-quantitative-easing-tapering_1160_1

<http://journal.binus.ac.id/index.php/BBR/article/viewFile/1390/1249>

<http://libertystreeteconomics.newyorkfed.org/2013/12/whos-lending-in-the-fed-funds-market.html#.VDW0gxYXOmo>